

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan reproduksi wanita merupakan kesehatan yang harus dijaga sedini mungkin oleh setiap perempuan guna dapat menangani masalah kesehatan untuk mencegah berbagai penyakit (Koirala dkk., 2024). Penyakit yang berhubungan dengan kesehatan alat reproduksi yang masih menjadi penyebab kematian utama di seluruh dunia adalah kanker (Hero, 2021). Penyakit kanker yang terjadi pada wanita yaitu salah satunya kanker payudara (Wati dkk., 2023), kanker yang tidak menular namun kasusnya terus meningkat (Hero, 2021). *Carcinoma Mammae* istilah dari kanker payudara yakni penyakit ganas yang menyerang jaringan payudara, menyebabkan pertumbuhan abnormal pada kelenjar penghasil susu, saluran kelenjar, dan elemen penunjang payudara berupa jaringan lemak dan jaringan ikat (Iqmy, Setiawati dan Yanti, 2021).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 mencatat 670.000 (6,9%) kematian akibat kanker payudara di seluruh dunia dan 2,3 juta (11,6%) kasus terkini di diagnosa kanker payudara (WHO, 2025; Lyon dan Geneva, 2024), sehingga jenis kanker ini merupakan paling umum di seluruh dunia (Singh dkk., 2024). Berdasarkan data *Global Burden of Cancer* (GLOBOCAN) tahun 2024 oleh LMS Kemenkes, kanker payudara di Indonesia mencapai lebih dari 80.000 kasus baru per tahunnya dan menempati urutan pertama dengan jumlah kasus tertinggi. Angka tersebut menunjukkan peningkatan dari data tahun 2022, di mana kasus kanker payudara di Indonesia tercatat di seluruh dunia menempati posisi ke-8 dengan total kasus baru sebesar 408.661 dan kasus kematian menempati posisi ke-4 sebanyak

22.598 (9,3%) dengan prevalensi dalam lima tahun sebesar 209.748 (Ferlay dkk., 2024).

Tingginya angka mortalitas ini disebabkan karena keterlambatan diagnosa kanker yang menyebabkan penyakit semakin parah dan bahkan menimbulkan komplikasi. Kondisi ini disebabkan oleh pasien itu sendiri, karena kurangnya pengetahuan, edukasi tentang gejala awal kanker, perasaan takut untuk melakukan pemeriksaan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga wanita baru akan datang untuk berobat ketika penyakitnya sudah mencapai di stadium lanjut (Rengganis, Padoli dan Christiany, 2024).

Kanker payudara pada saat ini tidak hanya terjadi pada wanita usia >35 tahun, tetapi kini juga terjadi pada wanita muda akibat gaya hidup yang tidak sehat (Sudijanto, 2021). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) dan Yayasan Kanker Payudara Indonesia (YKPI) menyatakan bahwa kelompok usia 15-20 tahun merupakan usia yang berisiko mengalami kanker payudara (Kemenkes RI, 2022; Sidaria, Nelwati dan Sari, 2023), dikarenakan terjadi pertumbuhan di organ reproduksi dan mengalami peningkatan kadar estrogen yang menyebabkan adanya penumpukan lemak di kelenjar payudara (Asrian, 2024).

Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2022 melaporkan jumlah pasien kanker payudara sebanyak 300 orang mengalami stadium lanjut dan 3 orang diantaranya adalah remaja (Dinkes Provinsi Bali, 2022; Rosyidah dan Supriani, 2023). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Badung tahun 2024, sebanyak 70 (0,8%) perempuan ditemukan mengalami tumor atau benjolan pada payudara berada di Puskesmas Kabupaten Badung di mana 3 kasus tertinggi berada di Puskesmas Mengwi I, Puskesmas Abiansemal III, dan Puskesmas Petang I dengan

dicurigai 5 perempuan (0,1%) mengalami kanker payudara, di mana 4 orang dicurigai kanker payudara berada di Puskesmas Petang I (Dinas Kesehatan Badung, 2024).

Tingginya angka kejadian kanker payudara di Indonesia menjadikan fokus utama pemerintah untuk dapat melakukan penanganan. Pemerintah melakukan enam strategi dalam program pencegahan dan pengendalian kanker. Strategi yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendeteksi sedini mungkin kanker payudara yaitu salah satunya dengan melakukan skrining, deteksi dini, dan upaya promotif dengan melakukan promosi kesehatan guna menemukan tanda, gejala, serta kecurigaan akan timbulnya kanker payudara, sehingga dapat lebih efektif dalam mencegah mortalitas dan morbiditas (Kemenkes RI, 2024). Deteksi dini bagi remaja perempuan bisa dilakukan dengan memberikan edukasi kesehatan tentang *Breast Self-Examination* (BSE) atau pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan menggunakan media video (Mardiana dan Kurniasari, 2021).

Memberikan edukasi pada remaja tentang SADARI berguna untuk meningkatkan kesadaran pentingnya melakukan pemeriksaan payudara sendiri, cara ini adalah cara yang paling efektif dan efisien serta mudah dilakukan (Damayanti dkk., 2024). Dalam *American Cancer Society* menganjurkan wanita dewasa di segala usia untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri minimal satu bulan sekali (NBCF, 2024). Mendeteksi dini kanker payudara dengan teknik SADARI dapat dilakukan jika perempuan mengetahui bagaimana cara melakukan teknik SADARI, sehingga diperlukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pengetahuan tentang SADARI merupakan pengetahuan dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri yang diperoleh melalui proses sensoris oleh indra

pendengaran dan indra penglihatan sehingga terbentuknya perilaku terbuka (Windayanti dan Widayati, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prastika dan Hayati (2024), menjelaskan bahwa dengan pemberian edukasi dengan media video dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang deteksi dini kanker payudara di SMA Negeri 2 Kota Pekanbaru (Prastika dan Hayati, 2024).

Pengetahuan merupakan landasan utama dalam pembentukan sikap seseorang. Pengetahuan yang baik tidak selalu sejalan dengan sikap yang positif. Sikap positif terhadap SADARI ditunjukkan oleh kesadaran seorang perempuan dalam menerima informasi yang diperoleh serta kesediaannya untuk melakukan SADARI (Hastuti, Astuti dan Sanjiwani, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dkk. (2024), pada variabel sikap menunjukkan hasil bahwa pemberian edukasi tentang pencegahan kanker payudara dan SADARI dengan media video berpengaruh terhadap peningkatan sikap mahasiswi Fakultas Teknik Universitas Udayana (Hastuti dkk., 2024).

Keterampilan dalam melakukan SADARI merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan sikap yang dimiliki seorang perempuan yang kemudian diterapkan melalui praktik pemeriksaan sesuai dengan apa yang diketahui dari informasi yang diperoleh (Iriyani, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Suryandani dkk. (2024), hasil didapatkan bahwa adanya perubahan dalam keterampilan SADARI sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan melalui video pada remaja putri di SMP Negeri 3 Negara (Suryandani dkk., 2024).

Dalam memberikan edukasi kesehatan dapat menggunakan berbagai macam media, salah satunya yaitu menggunakan media video. Dengan menggunakan media video, secara efektif individu dapat meningkatkan

pengetahuan dan mengetahui informasi lebih lengkap terkait edukasi kesehatan (Hastuti, Astuti dan Sanjiwani 2024). Penelitian dengan intervensi media video salah satunya dilakukan oleh Rosanti dkk. (2024) meneliti dampak pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan dan keterampilan remaja putri dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Hasil penelitian menemukan perbedaan yang signifikan skor rata-rata pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah program pendidikan berbasis video pada remaja putri di SMAN 1 Tasikmalaya, hal ini dikarenakan animasi yang dipilih disesuaikan dengan konten pendidikan sehingga meningkatkan minat siswi dalam menonton kartun dan animasi tersebut, terhindar dari rasa jenuh, menciptakan suasana belajar yang santai (Rosanti dkk., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Surydanani dkk. (2024) tentang keberhasilan media visual video untuk peningkatan kemampuan BSE pada remaja putri di SMP Negeri 3 Negara menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media visual berbasis video memiliki dampak yang relevan dalam peningkatan keterampilan SADARI pada remaja putri, hal ini karena media yang ditampilkan tidak hanya audio saja namun menggabungkan antara video dan visual menjadi satu yang secara efektif menarik perhatian siswi dengan cara yang jelas dan nyata, sehingga mempermudah mereka untuk mencontoh setiap gerakan yang ditampilkan dan bisa mengulanginya (Surydanani dkk., 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, media video dipilih sebagai media edukasi karena mampu untuk menyampaikan informasi secara audio dan visual secara bersamaan, menampilkan langkah-langkah pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) secara langsung, sehingga dapat menarik perhatian, mampu

meningkatkan daya ingat, dan membantu psikomotor seseorang. Penggunaan media video juga sesuai dengan karakteristik remaja saat ini di mana lebih responsif terhadap media digital dan interaktif, serta cenderung lebih tertarik menonton dibandingkan membaca teks panjang, sehingga meningkatkan motivasi serta keterlibatan belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diketahui pengetahuan remaja putri tentang SADARI tidak seluruhnya diikuti dengan sikap atau keterampilan, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang SADARI pada remaja putri yang mendapatkan edukasi melalui media video untuk mendeteksi dini kanker payudara guna menekan angka mortalitas di masa depan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Apakah ada perbedaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang SADARI pada remaja putri yang mendapatkan edukasi melalui media video?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri yang mendapatkan edukasi melalui media video.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang SADARI pada remaja putri sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi melalui media video.
- b. Mengidentifikasi sikap tentang SADARI pada remaja putri sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi melalui media video.
- c. Mengidentifikasi keterampilan tentang SADARI pada remaja putri sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi melalui media video.
- d. Menganalisis perbedaan pengetahuan tentang SADARI pada remaja putri sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi melalui media video.
- e. Menganalisis perbedaan sikap tentang SADARI pada remaja putri sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi melalui media video.
- f. Menganalisis perbedaan keterampilan tentang SADARI pada remaja putri sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi melalui media video.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi perkembangan IPTEK Kebidanan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar perkembangan di bidang ilmu kebidanan terkhusus untuk kesehatan reproduksi wanita.

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenisnya.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti, serta dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai dasar untuk melakukan penelitian dengan metode dan teknik yang berbeda.

b. Manfaat bagi remaja putri

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi kepada remaja putri tentang SADARI dan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan terkait SADARI sebagai metode deteksi dini kanker payudara.

c. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan untuk deteksi dini kanker payudara dengan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang SADARI dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.